

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja yang di dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (dalam Hurlock 1980:206)

Remaja dikatakan mampu mencapai kematangan emosional apabila pola akhir masa remaja emosinya tidak meledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih diterima (dalam Hurlock 1980:213). Emosi dasar yang berkaitan dengan kematangan emosi tersebut adalah marah. Marah adalah salah satu emosi yang sulit diatasi. Marah merupakan respon yang di bawa sejak lahir yang berkaitan dengan frustrasi dan kekerasan. Hal ini terlihat pada bayi berumur enam bulan yang mampu mengekspresikan marahnya ketika keinginannya tidak dipenuhi, seperti ingin ditimang tetapi ibunya malas untuk menimangnya, sehingga kemarahannya muncul dalam bentuk tangisan dan rengekan.

Syamsu Yusuf (2007 : 196) menyebutkan masa remaja merupakan puncak emosionalitas yang tinggi oleh karenanya sering kita kenal masa remaja dianggap sebagai periode “badai” dan “tekanan” atau periode “*strom*” dan “*stress*” masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1986: 213). Selain itu, remaja mengalami berbagai masalah

penyesuaian diri sebagai akibat dari perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan dan menghadapi kondisi baru. Individu memandang para remaja sudah dewasa dengan segala tanggung jawab pada dirinya, di sisi lain remaja belum sepenuhnya dewasa sehingga belum siap menerima tuntutan dari masyarakat. Hurlock (1980: 213) juga menjelaskan bahwa remaja sebagian besar mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dan usaha penyesuaian diri pada perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Kebanyakan remaja sudah mempelajari perbedaan perilaku mana yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima oleh lingkungannya sebagai upaya penyesuaian. Akan tetapi pada kenyataannya, dalam beberapa media cetak dan elektronik memberitakan bagaimana perilaku menyimpang yang dilakukan pada remaja perlu diwaspadai. Perilaku yang perlu diwaspadai pada remaja antara lain: perilaku agresif, tawuran, bullying, kenakalan remaja dan bunuh diri.

Dari kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kejadian dan perilaku pada remaja tersebut didasarkan pada perilaku remaja yang belum dapat mengelola emosinya khususnya beberapa di antaranya mengelola emosi marah sehingga menimbulkan suatu tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Marah merupakan emosi alami yang sering dialami setiap orang dan merupakan emosi dasar yang berkaitan dengan kematangan emosi. Emosi marah dapat muncul dalam berbagai situasi dan diekspresikan dalam bentuk yang berbeda-beda oleh setiap individu mengingat bahwa siswa SMA adalah berada pada masa remaja dimana masa meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada

tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi padanya (dalam Hurlock, 1980:207)

Menurut Dictionary of Behavioural Science dan Wolmen (dalam Yadi Purwanto dan Mulyono) mengatakan bahwa marah adalah suatu reaksi emosional kuat yang didatangkan oleh ancaman, campur tangan, serangan kata-kata, penyerangan jelas, atau frustrasi dan dicirikan dengan balasan-balasan yang jelas atau tersembunyi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA Raksana Medan terdapat 50% siswa yang tidak mampu mengatasi marahnya. Peneliti menemukan suatu masalah, khususnya dikelas XI IPS. Mereka mengalami masalah pribadi dan sosial. Mereka kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kurang bisa mengontrol dirinya dan mudah marah seperti suka mengolok-mengolok, mengejek, membentak, memukul, bersuara keras, saling dorongan-dorongan yang akhirnya menjadi pertengkaran dan lainnya. Ada juga guru yang pernah menegur salah satu siswa yang bersalah, namun siswa tersebut merasa tersinggung kemudian memberikan kata-kata kasar kepada guru tersebut. Oleh karena itu di perlukan adanya berbagai pihak dalam upaya membantu mengatasi marah siswa yang bersangkutan seperti, orang tua, dan pihak sekolah. Sekolah dan keluarga merupakan salah satu lembaga formal yang wajib mengetahui perkembangan anak maupun siswa. Berdasarkan observasi awal yang sudah di lakukan disekolah dengan guru BK, ternyata program BK disekolah kurang berjalan efektif. Terlihat dari jumlah guru BK yang hanya satu orang disekolah tersebut dalam menangani siswa di sekolah tersebut. Maka peneliti

mencoba membantu lewat layanan yang ada di dalam BK, yaitu layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral.

Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu subsistem disekolah yang ditujukan pada pencapaian perkembangan siswa secara optimal karena didalam layanan dan konseling terdapat konseling kelompok yang akan membantu peserta didik dalam penyelesaian masalah khusus.

Dalam membantu remaja dalam mengatasi marahnya maka layanan yang digunakan adalah Layanan Konseling Kelompok. Menurut Gazda (dalam Kurnato, 1984) layanan konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan. Salah satu pendekatan konseling kelompok yaitu pendekatan behavioral. Menurut Natawidjaja (dalam Kurnanto, 2009:62) mengatakan asumsi dari pendekatan behavioral adalah bahwa perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu semua dapat diubah dengan proses belajar baru atau belajar kembali. Menurut Krumboltz dan Thoresen (dalam Kurnanto 1976:62) pendekatan behavioral juga upaya untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan berfungsi tanpa terapi terus menerus. Dengan demikian layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral sangat diperlukan untuk membantu individu dalam penyelesaian mengatasi marah sehingga akan memudahkan dalam penyesuaian marahnya

Dari latar belakang diatas, peneliti menyakini bahwa membantu siswa dalam mengatasi marahnya sangat penting untuk diteliti. Dan berdasarkan hal

tersebut perlu diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioural Terhadap Marah pada siswa kelas XI IPS SMA Raksana Medan Tahun Ajaran 2018/2019

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat didentifikasi permasalahan khusus yang berkaitan dengan beberapa masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian. Adapun permasalahan yang ada pada penelitian ini yang dapat dirumuskan dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Pemasalahan ketidakmampuan siswa dalam mengatasi marah yang memiliki pengaruh pada interaksi sosial pada siswa lain.
2. Siswa tidak mampu mengendalikan marahnya sehingga sering terjadi pertengkaran dengan teman sebayanya
3. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi marah, sehingga sulit melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar.
4. Beberapa siswa kelas XI IPS kurang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kurang bisa mengontrol dirinya dan mudah marah seperti suka mengolok-mengolok, mengejek, membentak, memukul, bersuara keras, saling dorongan-dorongan yang akhirnya menjadi pertengkaran dan lainnya.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan adanya pembatasan masalah, maka peneliti ini dapat lebih fokus pada layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dalam marah siswa kelas XI IPS SMA RAKSANA MEDAN Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalahnya yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavior Terhadap Marah Siswa Kelas XI IPS SMA Raksana Medan Tahun Ajaran 2018/2019?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavior Terhadap Marah Siswa Kelas XI SMA Raksana Medan Tahun Ajaran 2018/2019

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca dalam pengetahuan bimbingan dan konseling. Menambah kajian marah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral. Dengan bertambahnya kajian ini harapannya agar dapat dikembangkan penelitian-penelitian lanjutan dalam topik yang sama ataupun berbeda

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa : mengetahui kemampuan dirinya dalam mengendalikan marahnya dan mengetahui starategi untuk mengatasi marah yang dialami secara lebih baik lagi.
- b. Bagi Guru Pembimbing : diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan layanan konseling kelompok dengan

pendekatan behavioral dalam pemberian layanan kepada siswa yang tidak mampu mengurangi marahnya

c. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti akan menjadi acuan serta penambah wawasan dalam menerapkan mengatasi marah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral.



THE
Character Building
UNIVERSITY